

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Brebes merupakan kabupaten terluas kedua di Jawa Tengah setelah kabupaten Cilacap. Dengan luas wilayah 1.662,96 km<sup>2</sup>, Kabupaten Brebes memiliki 17 Kecamatan dan 297 desa/kelurahan (Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes). Kabupaten Brebes terletak di ujung barat Jawa Tengah berbatasan langsung Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Brebes hingga kini masih menyimpan beragam budaya dan kearifan lokal. Sebagai tradisi nenek moyang disana masih teyap terjaga terjaga dan lestari ditengah gempuran arus modernitas. Kampung Jalawastu adalah kampung kecil yang masih teguh memegang adat budaya dari para leluhurnya. Letaknya cukup terpencil yaitu berada di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

Salah satu tradisi yang masih terjaga dan terus dilakukan dari ratusan tahun lalu hingga sekarang yaitu tradisi Upacara Ritual *Ngasa*. *Ngasa* sendiri memiliki arti *mangsa kasanga* dalam hitungan kalender Jawa. Upacara adat *Ngasa* diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Yang Maha Kuasa atas karunia yang diberikan berupa hasil pertanian. Di samping itu, juga dimaksudkan untuk memohon berkah atas usaha yang akan dilaksanakan pada tahun selanjutnya. Siapa yang menciptakan kegiatan ritual ini, tidak dapat diketahui dengan pasti. Namun yang jelas bahwa upacara adat *Ngasa* telah

dilaksanakan oleh masyarakat Jalawastu secara turun-temurun sejak ratusan tahun yang silam. Sementara itu dalam artikel yang berjudul "Mengenal Kampung Budaya Jalawastu Brebes" yang dimuat dalam tabloid Brebesnesia (2015) dikatakan bahwa untuk pertama kalinya upacara adat *Ngasa* digelar sejak masa pemerintahan Bupati Brebes ke-9, yaitu Raden Arya Candranegara (1880-1885). Sebagaimana telah disampaikan oleh pemangku adat setempat bahwa masyarakat di daerah pantai mengenal tradisi sedekah laut, masyarakat di dataran rendah mengenal tradisi sedekah bumi. Masyarakat Dukuh Jalawastu yang lingkungan alamnya berupa daerah pegunungan juga mengenal sedekah gunung.

Upacara adat *Ngasa* dilaksanakan setahun sekali, yaitu pada hari Selasa Kliwon atau Jum'at Kliwon di Pesarean Gedong Makmur. Biasanya upacara ini dimulai dari pukul. 06.00 WIB sampai selesai. Alur pelaksanaannya diawali dengan masyarakat dukuh Jalawastu dan masyarakat sekitar, seperti dukuh Garogol dan dukuh Salagading serta pata tamu undangan berjalan bersama-sama menuju Pasarean Gedong yang dipimpin oleh juru kunci pasarean dan para pemuka agama yang berpakaian putih-putih yang diikuti oleh ibu-ibu yang membawa gundukan makanan hasil dari pertanian sebagai simbol yang mengandung berbagai macam makna komunikasi.

Puncak ritual *Ngasa* adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh 3 orang pemuka adat dukuh Jalawastu. Pembacaan doa dilakukan sekitar 10 menit, doa dibacakan dalam bahasa Sunda. Setelah pembacaan doa dilanjutkan dengan makan bersama dengan hidangan yang telah dipersiapkan oleh ibu-ibu. Makanan

disiapkan dalam bakul-bakul yang secara umum berisi nasi yang terbuat dari jagung, sayur dari daun-daunan atau rebung, sambal dan lalapan. Hal tersebut sesuai dengan pantangan bagi masyarakat di dukuh Jalawastu yang tidak memakan daging dan ikan. Demikian pula alat makan yang digunakan juga sederhana tidak menggunakan piring dan sendok tetapi menggunakan daun pisang, anyaman bambu, dan alat-alat yang terbuat dari seng. Ritual *Ngasa* berakhir setelah makan bersama. Anehnya sebelum acara dimulai tadi tidak boleh makan nasi terlebih dahulu dan setelah acara selesai harus membawa sadukun yaitu segenggam nasi jagung yang dibungkus daun pisang. Sadukun tersebut nantinya disebarkan disawah masing-masing agar tanamannya tumduh subur.

*Ngasa* merupakan kegiatan ritual masyarakat Dukuh Jalawastu yang dilaksanakan setahun sekali yakni pada mangsa kasanga. Mangsa kasanga adalah salah satu nama mangsa (musim) dalam Pranatamangsa (sistem penanggalan Jawa) yang umurnya mencapai 25 hari (1-25 Maret). Pranatamangsa ini berbasis pada peredaran matahari dan siklusnya serta memuat berbagai aspek fenologi dan gejala alam lainnya yang dimanfaatkan sebagai pedoman dalam kegiatan usaha tani maupun persiapan diri menghadapi bencana (kekeringan, wabah penyakit, serangan pengganggu tanaman, atau banjir) yang mungkin timbul pada waktu-waktu tertentu. Pengaruh mangsa kasanga terhadap semesta alam maupun manusia adalah sebagai suatu pertanda kehidupan. Selain itu, mangsa kasanga berada dalam penguasaan Batara Bayu yang mempunyai kekuasaan mengendalikan angin, dan bertepatan dengan musim penghujan sehingga

memberikan harapan tersiarnya berita bahagia dalam kehidupan umat manusia (<https://belajar.kemdikbud.go.id>).

Ritual adat *Ngasa* merupakan salah satu simbol kultural yang digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur hasil panen masyarakat Desa selama satu tahun. Di mana dalam upacara adat *Ngasa* ini banyak terkandung simbol-simbol yang ingin disampaikan kepada masyarakat, setiap tahapan-tahapannya sangat erat hubungannya dengan bidang pertanian yang memiliki simbol dan makna tersendiri. Pada dasarnya simbol merupakan salah satu unsur komunikasi seperti halnya komunikasi, simbol tidak muncul dalam suatu ruang hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks (fisik, waktu, sosial dan budaya) atau situasi tertentu. Ketika suatu kelompok terbentuk maka simbol dan aturan muncul yang kemudian diterapkan melalui interaksi, di mana dari interaksi itu simbol-simbol tersebut digunakan dan dimaknai oleh anggota-anggota kelompoknya.

Dalam upacara adat *Ngasa* terdapat banyak makna simbolik yang bahkan bagi masyarakat Kabupaten Brebes sendiri sebagai pemilik warisan budaya, belum tentu tahu dan paham akan makna dan tujuan dari segala aktifitas yang terdapat pada ritual upacara-upacara adat yang dilangsungkan. Mengetahui dan melestarikan tradisi dan budaya adalah penting agar sebagai manusia Indonesia kita memiliki identitas diri dan tidak mudah terombang-ambing dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sarat dengan nilai-nilai baru dan asing. Memang tidaklah mudah bagi kita untuk dapat menjaga dan mempertahankan tradisi dan budaya warisan leluhur. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa tradisi leluhur sudah kuno. Faktor lain adalah keterbatasan orang-orang

yang memahami dan mengetahui tentang apa dan bagaimana tradisi itu. Dengan begitu tidak heran lagi jika ada tradisi suatu daerah mulai sirna dan cenderung dilupakan.

Upacara adat merupakan kegiatan sakral yang selalu ada di dalam setiap perayaan tradisional. Selain sebagai turunan dari para leluhur kegiatan upacara adat ini telah menjadi kewajiban ketika kegiatan adat istiadat akan dilaksanakan, sehingga tidak menutup kemungkinan banyak sekali jenis-jenis dari kegiatan upacara adat yang selalu dilakukan oleh masyarakat di Indonesia khususnya di Kabupaten Brebes yaitu pada kegiatan upacara adat *Ngasa* di Kampung Adat Jalawastu. Didalam kegiatan upacara adat itu sendiri ada banyak simbol-simbol yang mengandung arti dalam perayaan upacara adat tersebut.

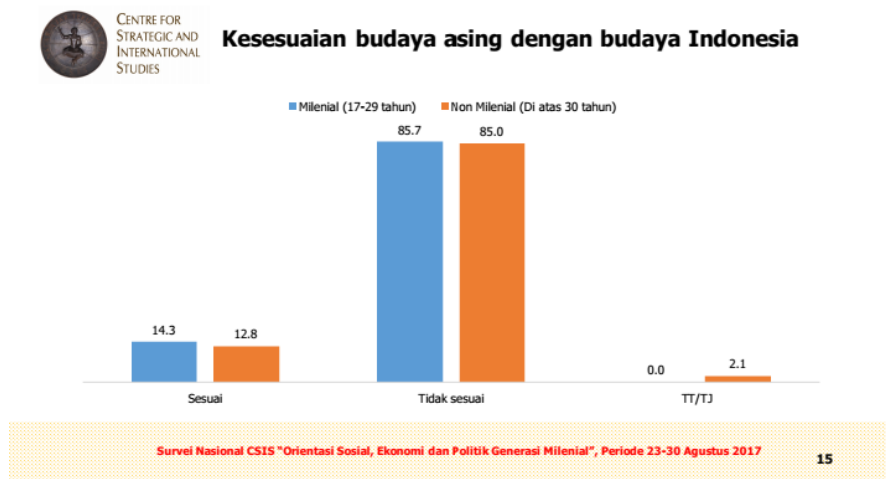
Kebudayaan merupakan sebuah identitas dari setiap kelompok manusia. Dimana kelompok manusia memiliki ciri khas kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan timbul dari kebiasaan yang dilakukan oleh dan akan menjadi sebuah tradisi apabila kebudayaan tersebut telah ada serta dilestarikan oleh generasi berikutnya. Dengan kata lain kebudayaan tersebut merupakan turunan dari kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu dan sekarang masih dilaksanakan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Salah satu media yang digunakan dalam melestarikan sebuah kebudayaan yaitu komunikasi. Salah satu fungsi komunikasi dalam sistem sosial adalah memajukan kebudayaan dengan menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu. Setiap kebiasaan yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari makna atau nilai-nilai dalam sebuah simbol yang ada pada sebuah kebudayaan.

Dari setiap makna tersebut sangat mempengaruhi tingkah laku dari pemilik kebiasaan itu.

Diberbagai belahan dunia manapun sudah pasti memiliki kebiasaanya masing-masing. Indonesia lebih dari ratusan kebudayaan berkembang diseluruh pelosok nusantara mulai dari Sabang hingga Merauke. Indonesia yang terkenal dengan keberagaman kebudayaan, adat istiadat serta bermacam-macam suku yang mendiami setiap pulau-pulau yang ada.

Dalam proses komunikasi manusia, penyampaian pesan menggunakan bahasa, baik verbal maupun non verbal. Bahasa sendiri terdiri atas simbol-simbol yang mana simbol tersebut perlu dimaknai agar menjadi komunikasi yang efektif .Simbol merupakan bentuk dari komunikasi nonverbal, dimana dari simbol tersebut ada makna yang mengandung pengertian-pengertian tertentu, atau dapat dikatakan secara tidak langsung sebagai pesan yang akan disampaikan dengan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal sangatlah berbeda dengan komunikasi verbal, dimana telah kita ketahui bahwa komunikasi verbal selalu berkaitan dengan kata-kata dan bahasa sedangkan komunikasi nonverbal berkaitan dengan gerakan tubuh, simbol, lambang atau logo dan masih banyak lainnya. Menurut Atep Adya Barata mengemukakan bahwa: “Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang diungkapkan melalui pakaian dan setiap kategori benda lainnya (the object language), komunikasi dengan gerak (gesture) sebagai sinyal (sign language), dan komunikasi dengan tindakan atau gerakan tubuh (action language).

Perkembangan teknologi informasi dan teknologi komunikasi serta masuknya budaya asing ke negara kita telah memberi pengaruh bagi kehidupan manusia. Seiring berjalannya waktu, perlahan-lahan nilai-nilai budaya mulai ditinggalkan. Tuntutan-tuntutan jaman yang memberikan tekanan kepada masyarakat untuk selalu berbudaya sesuai dengan perkembangan jaman, membuat budaya asli bangsa kita perlahan tersingkir dari kehidupan modern dimana telah terjadi kekeliruan besar pada masyarakat dalam mengartikan modernisasi.



**Gambar 1.2 Data kesesuaian budaya asing dengan budaya Indonesia**

Gambar diatas merupakan hasil survei nasional yang dilakukan oleh CSIS Center For Strategic and International Studies pada tahun 2017 tentang kesesuaian budaya asing dengan budaya Indonesia. Hasilnya menunjukan bahwa 85,7 % kaum milenial dan non milenial mengikuti kebudayaan asing daripada budaya Indonesia. Sunguh sangat menyedihkan ketika kebudayaan tidak dihargai oleh negeri ini, sementara dunia begitu mengaguminya. Permasalahan ini yang

melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk meneliti mengenai makna-makna simbol komunikasi dalam upacara adat *Ngasa* di Kampung Adat Jalawastu supaya masyarakat lebih tahu dan paham akan makna dan tujuan dari segala aktifitas yang terdapat pada ritual upacara-upacara adat yang dilangsungkan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu tentang apa makna simbol komunikasi yang digunakan dalam upacara adat *Ngasa* di kampung budaya Jalawastu desa Ciseureuh Kabupaten Brebes.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna simbol komunikasi dalam upacara adat *Ngasa* di kampung budaya Jalawastu desa Ciseureuh Kabupaten Brebes.

## **1.4 Signifikasi penelitian**

### **1.4.1 Signifikasi Akademik**

- Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti lain dalam penelitian nya di dalam Komunikasi antarbudaya.
- Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan komunikasi pada khususnya dalam melengkapi kepustakaan.



#### **1.4.2 Signifikasi Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat karena memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai dunia adat dan kebudayaan yang ada di Indonesia, khususnya adat dan kebudayaan masyarakat Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes

### **1.5 Kerangka Teori**

#### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti didalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukanya.

Penelitian ini berujuan untuk membangun dan membentuk suatu pemahaman makna simbol pada upacara adat *Ngasa*, menganalisis makna pesan yang terkandung melalui benda, gerakan, dan kegiatan pada upacara tersebut. Maka paradigma yang di gunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme atau disebut juga interpretatif.

Penelitian kualitatif berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran. (Arifin, 2012: 140 dalam Skripsi Munfarida)

### 1.5.2 State Of The Art

| 1               |                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|-----------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Peneliti</b> | Nolvianti Naomi Langan, 2013                                                                                                                                                                                                                                            |
| <b>Judul</b>    | Makna Pesan Tari Ma'randing Dalam Upacara Adat Rambu Solo' Di Tana Toraja                                                                                                                                                                                               |
| <b>Hasil</b>    | Pada dasarnya makna pesan Tari Ma'randing dalam Upacara Adat Rambu Solo' adalah tarian yang bersifat tarian perang atau tarian prajurit yang berfungsi untuk memuji keberanian orang yang telah meninggal ketika masih hidup.                                           |
| 2               |                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| <b>Peneliti</b> | Azshar Afriansyah Suwarno, 2012                                                                                                                                                                                                                                         |
| <b>Judul</b>    | Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang                                                                                                                                   |
| <b>Hasil</b>    | Semua kegiatan yang dilakukan di dalam upacara adat gusaran memiliki makna komunikasi nonverbal. Makna dari upacara adat gusaran adalah membersihkan diri dari segala kotoran lahir dan batin. Upacara adat gusaran itu sendiri di mulai sebelum sisingaan berlangsung. |

| 3               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|-----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Peneliti</b> | Tanty Dwi Lestari, I Dewa Ayu Sugiarica Joni <sup>2</sup> , Ni Luh Ramaswati Purnawan, 2015                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| <b>Judul</b>    | Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Keboan Di Desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| <b>Hasil</b>    | Simbol-simbol yang ada dalam acara ini menceritakan bahwa ada keterkaitan antara pengharapan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di mana dalam simbol-simbol tersebut menceritakan jika sebuah pengharapan harus disertai dengan keseimbangan kehidupan manusia. Masyarakat Desa Aliyan juga menganggap jika melalui upacara adat Keboan ini mereka dapat membangun kekompakan dan mempererat tali kekeluargaan antar masyarakat |

Dari ketiga penelitian diatas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis. Perbedaan yang ada diantaranya adalah subjek dan objek yang akan dibahas oleh peneliti meskipun sama-sama memakai metode pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaan yang mendasar adalah objek penelitian yang mana penulis akan menjadikan Upacara Adat *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu Kabupaten Brebes sebagai objek penelitian dengan menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

### 1.5.3 Teori

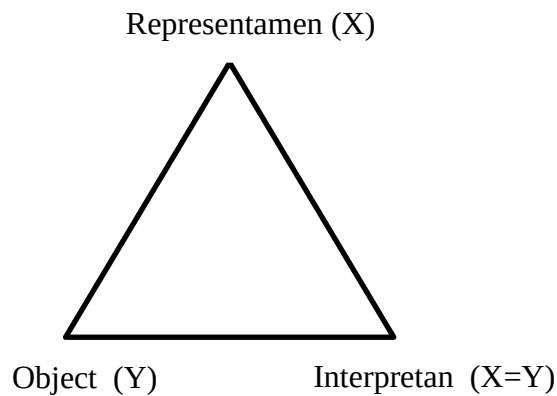
Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari simbol, tidak hanya diungkapkan secara lisan simbol juga berupa tanda-tanda lalu lintas, dan simbol peristiwa lainnya. Semiotika meliputi studi keseluruhan tanda atau simbol secara visual. Seperti tanda yang berupa gambar, ukiran, lukisan, foto, arsitektur dan lainnya. Semiotika juga dapat menganalisis kata-kata, bunyi dan bahasa tubuh.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika. Semiotika berasal dari kata Yunani : *semeion*, yang berarti tanda. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semua juga dapat dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu. Pendekatan semiotik memberikan perangkat analisis kepada peneliti yang terlihat tidak asing dengan objek yang diamati (Rachmah Ida, 2014:75)

Dalam teori semiotika penelitian ini akan menganalisis bagaimana simbol-simbol yang ada dalam Upacara adat Ngasa dapat mengandung makna, simbol tersebut dianalisis menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce.

Dalam konsepnya, Peirce menawarkan model dengan apa yang disebut dengan *triadic*, yaitu sebagai berikut :

1. Representamen, yakni bentuk yang diterima oleh tanda atau sebuah tanda.
2. Object, yakni sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili representamen yang berkaitan dengan acuan.
3. Interpretant, yaitu makna dari sebuah tanda.



Pada skema diatas menghasilkan rangkaian hubungan yang tak-berksudahan, maka pada giliranya sebuah interpretan akan menjadi representamen. Dalam pandangan Peirce, fungsi tanda merupakan konseptual yang akan berlangsung dan tak terbatas. Kondisi tersebut dinamakan "semiosis tak terbatas", yaitu rantai makna keputusan oleh tanda-tanda baru menafsirkan tanda sebelumnya atau seperangkat tanda-tanda. (Budiman, 2011)

Peirce memperluas jangkauan dari teorinya untuk mengupas lebih mendalam lagi tentang tanda dengan membaginya menjadi beberapa klasifikasi.

a) Berdasarkan **objeknya** Peirce membagi tanda menjadi 3, yaitu :

- Ikon, adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah.
- Indeks, adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang mengacu pada kenyataan.
- Simbol, adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan diantaranya bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. (Sobur, 2004:42)

b) Berdasarkan **Ground** Peirce membagi tanda menjadi 3, yaitu :

- Qualisign yaitu kualitas tanda atau tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya
- Sinsign adalah eksistensi dan aktualitas suatu benda atau peristiwa terhadap suatu tanda.
- Legisign adalah norma yang terkandung dalam suatu tanda.

c) Berdasarkan **Interpretant** Peirce membagi tanda menjadi 3, yaitu :

- Rheme adalah tanda yang memungkinkan ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda dan makna tanda tersebut masih bisa dikembangkan.

- Dicient sign atau dicisign adalah tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataannya.
- Argument adalah tanda yang berisi alasan tentang sesuatu hal.

Tindakan dan pengaruh antara tiga obyek yang ditawarkan Peirce, yaitu *representamen*, *object*, dan *interpretan* tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi manusia secara konkret karena manusia bersifat tidak terbatas. Ditambah lagi dengan penggunaan logika seseorang dalam menafsirkan makna, maka tidak ada batasan lagi individu untuk menafsirkan tanda.

Pada penelitian mengenai simbol dalam upacara adat *Ngasa*, peneliti akan menganalisis bagaimana simbol yang terkandung dalam upacara adat *Ngasa* berdasarkan konsep semiotika menurut Charles Sanders Peirce.

## 1.6 Operasionalisasi Konsep

### 1.6.1 Simbol

Simbol merupakan segala bentuk benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, dan gerakan manusia yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberikan makna tertentu.

Dalam konsep Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (penanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakaiannya menafsirkan ciri

hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkannya maknanya. (Sobur, 2004:158)

Digunakannya simbol dalam setiap kehidupan masyarakat termasuk dalam upacara adat dapat menimbulkan rangsangan pemikiran, dan simbol-simbol yang muncul akan saling berkaitan satu sama lain sehingga dapat menghasilkan pemaknaan yang baru. Pada dasarnya simbol merupakan akumulasi yang dihasilkan dari gambaran pemikiran manusia, dan dituangkan dalam interaksi antar manusia maupun interaksi dengan alam dan sosial budayanya.

#### **1.6.2 Kebudayaan**

Kebudayaan atau culture berasal dari bahasa latin *colere* yang artinya pemeliharaan, pengolahan tanah menjadi tanah pertanian. Sedangkan kebudayaan, akar katanya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddayah* dari *budhi* atau akal. Dengan kata lain kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Soekanto, 2012:150 dalam Jurnal Tanty Dewi Lestari).

Pengertian paling tua atas kebudayaan diajukan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dari setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. (Liliweri, 2007:107)

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dapat mencakup semuanya yang didapat dan dipelajari manusia setiap harinya, baik dalam bentuk



tingkah laku, kepercayaan, pola pikir, maupun seni. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan tersebut bersifat abstrak.

### **1.6.3 Semiotika dalam kebudayaan**

Kebudayaan dalam perspektif semiotika diartikan sebagai persoalan makna. Kebudayaan merupakan sebuah identitas dari setiap kelompok manusia. Dimana kelompok manusia memiliki ciri khas kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan timbul dari kebiasaan yang dilakukan oleh dan akan menjadi sebuah tradisi apabila kebudayaan tersebut telah ada serta dilestarikan oleh generasi berikutnya. Setiap kebiasaan yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari makna atau nilai-nilai dalam sebuah simbol yang ada pada sebuah kebudayaan. Dari setiap makna tersebut sangat mempengaruhi tingkah laku dari pemilik kebiasaan itu.

Dalam penelitian kebudayaan, semiotika juga sering kali digunakan karena semiotika berusaha memahami makna-makna yang ada di dalam simbol-simbol kebudayaan.

### **1.6.4 Upacara Adat**

Upacara Adat adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama dan kepercayaan. Biasanya upacara adat dilakukan secara turun temurun yang berlaku diseluruh daerah. Dengan demikian setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara penguburan, upacara pengukuhan kepala sukudan sebagainya. Upacara yang dilakukan di daerah sebenarnya juga tak lepas dari unsur sejarah.

Upacara adat pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan masa lalunya melalui upacara. Melalui upacara, kita bisa melihat tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, suatu benda, kejadian alam dan lain-lain.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana peneliti akan memberikan gambaran tentang prosesi dan makna pesan simbolik yang terkandung dalam proses upacara adat *Ngasa* untuk mendapatkan data yang sistematis, faktual serta akurat.

### **1.7.2 Situs Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

### **1.7.3 Subyek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif pemilihan informan sebagai subjek penelitian tidak selalu mewakili seluruh objek yang diteliti. Tetapi informan diteliti karena memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan yang sebenarnya tentang objek penelitian. Pada penelitian ini, subjek penelitian merupakan Ketua adat Kampung Budaya Jalawastu.

#### 1.7.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu berupa suara, gerakan, simbol-simbol yang dapat menginterpretasikan Upacara adat *Ngasa* atau kegiatan-kegiatan yang ada di yang ada di dalam upara adat *Ngasa*.

#### 1.7.5 Sumber Data

- **Data Primer**

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung atau tanpa perantara. Data ini bisa berupa wawancara mendalam bersama subjek penelitian mengenai apa yang sedang diteliti. Kemudian juga dapat menggunakan cara observasi atau pengamatan dengan cara mengamati suatu objek atau apapun yang dapat menjadi bahan penelitian.

- **Data Sekunder**

Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung, seperti buku, pustaka, arsip yang merupakan data milik orang lain yang diperoleh atau dicatat melalui penelitian orang lain tersebut.

#### 1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

- a) **Wawancara**

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Peneliti

mengumpulkan data dengan cara mewawancarai subjek penelitian secara mendalam guna mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dari objek penelitian.

**b) Observasi**

Dalam observasi peneliti terlibat langsung berperan aktif dalam kegiatan upara ngasah dengan mengamati simbol, penampilan, kata-kata, gaya bicara, tingkah laku dan tanduk subjek penelitian guna menambah data dalam mempermudah penelitian berlangsung.

**c) Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

**d) Studi Pustaka**

Data ini didapatkan dari pustaka, berupa buku, jurnal, dan penelitian yang hampir sesuai dengan penelitian ini.

### **1.7.7 Analisis dan Interpretasi Data**

**a) Reduksi**

Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi datakasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi dapat juga dilakukan dengan membuat

ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat partisi, menulis memo dan sebagainya. Reduksi ini terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun.

**b) Penyajian Data**

Penyajian data dalam penelitian ini adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

**c) Penarikan Kesimpulan**

Dari permulaan pengumpulan data, maka akan dimulai dengan mencari arti pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan meninjau ulang catatan-catatan lapangan.

**1.7.8 Kualitas Data**

Kualitas data penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, diperoleh melalui analisis kredibilitas dari realitas yang diteliti. Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian.